

# ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

*Fu`ad Arif Noor*

*STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta*

*fuad.arif.noor@gmail.com*

## ABSTRACT

*These studies reveal major premise regarding the basic assumption that Islam is a religion of "rahmatan lil'alamin". Upholds the balance of life between beings from one another. Starting from education is a learning process that aims to establish a person become a better person and useful. Islam considers that education is very important. Due to undergo a process that one can obtain knowledge that can support the standard of living and position before God and other people. While the value is something beneficial and useful for humans as a reference behavior. So that the values of Islamic education into the properties or things that are inherent in Islamic education is used as a basis for human beings to achieve the goal of human life itself is dedicated to God. These values need to be instilled in children from childhood, because at that time is the right time to instill good habits to her. Broadly speaking, there are two models of Islamic education in Indonesia. That is; 1) boarding school in the form of Salafi Islamic School, Semi Modern and Modern. 2) Schools/Madrasah, comprising: RA/ TPA/TPQ (TK), MI/SDI (SD), MTs/ SMPI (SMP), MA/SMAI (SMA/SMU), and universities. Islam also looked at education is able to be a blessing for the universe that regardless of their ethnicity, race, culture, religion, language, country, and others during his studies was running three processes, namely: 1) The internalization process of education as values, beliefs, knowledge fit with the ability and understanding of one's (subjective) followed by: 2) The process of Externalization, manifested in action, attitude, behavior in accordance with the norms and beliefs, this has not become rahmatan lil Alamin during yet to reach the next process, namely: 3) The process of objectification, with consideration of the cognitive and cultural spawned social criteria knowledgeable and courteous in realizing knowledge so as to benefit and the benefit to others, without affecting the fundamental rights and is able to coexist with the common welfare.*

**ABSTRAK**

Kajian ini mengungkap premis mayor perihal asumsi dasar bahwa Islam adalah agama yang "*rahmatan lil'alam*". Sangat menjunjung tinggi keseimbangan kehidupan antara makhluk satu dengan lainnya. Berawal dari Pendidikan yang merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna. Islam memandang pendidikan itu sangat penting adanya. Karena dengan menjalani sebuah proses itulah seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang taraf hidup dan posisinya di hadapan Allah dan manusia lainnya. Sementara Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam menjadi sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia itu sendiri yaitu mengabdikan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya. Secara garis besar, ada 2 model pendidikan Islam di Indonesia. Yaitu; 1) Pesantren yang berupa Pesantren Salafy, Semi Modern, dan Modern. 2) Sekolah/ Madrasah, terdiri : RA/TPA/TPQ (TK), MI/SDI (SD), MTs/SMPI (SMP), MA/SMAI (SMA/SMU), dan Perguruan Tinggi. Islam juga memandang Pendidikannya mampu menjadi rahmat bagi alam semesta yang tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, bahasa, Negara, dan lain-lain selama pendidikannya itu menjalankan 3 proses, yaitu : 1) Proses internalisasi pendidikan sebagai nilai, keyakinan, pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman seseorang (subyektif) yang kemudian dilanjutkan dengan : 2) Proses Eksternalisasi, diwujudkan dalam tindakan, sikap, perilaku yang sesuai dengan norma dan keyakinannya, ini belum menjadi *rahmatan lil alamin* selama belum mencapai proses berikutnya yaitu : 3) Proses Obyektifikasi, dengan pertimbangan kognitif dan budaya melahirkan kriteria-kriteria kemasyarakatan yang berilmu pengetahuan dan santun dalam merealisasikannya sehingga mampu memberi manfaat dan kemaslahatan kepada yang lain, tanpa mengganggu hak asasinya dan mampu berdampak dengan kesejahteraan bersama.

Kata Kunci : Islam, *Rahmatan Lil `Alamin*, Pendidikan.

**Pendahuluan**

Islam sebagaimana satu-satunya agama yang diakui keabsahannya oleh Allah SWT. Walaupun ada banyak agama lain dimuka bumi, namun hanya agama Islam yang sangat sempurna konsep dan fleksibilitasnya. Islam adalah

agama yang "*rahmatan lil'alamin*". (QS Anbiya: 1-7) Sangat menjunjung tinggi keseimbangan kehidupan antara makhluk satu dengan lainnya. Makanya dalam Islam dikenal ada 2 jenis hubungan ketergantungan. Yaitu "*hablun minallah*" dan "*hablun minannas*". (QS Ali Imran: 112) Sedangkan dalam hubungan yang disebutkan nomor 2 tadi, tidak serta merta hanya dapat memperuntukkannya pada manusia semata, tapi cakupannya luas meliputi binatang, tumbuhan dan alam sekitar.

Di sini akan sedikit menjelaskan pemahaman dari hubungan kedua tersebut. Kaitannya dengan pengembangan individual manusia dalam hal pengetahuan sebagai tonggak peradaban muslim. Disadari atau tidak, pendidikan adalah salah satu kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari keberlangsungan siklus kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tanpa adanya sebuah pendidikan yang cukup, sebuah komunitas akan sangat lambat peningkatan taraf hidupnya. Karena kebodohan dalam melakukan suatu hal umumnya justru akan menimbulkan masalah-masalah baru yang bisa menghambat laju perkembangannya. Karena itulah pendidikan menjadi sebuah kebutuhan pokok yang keberadaannya tidak bisa ditawar lagi.

Pendidikan adalah sebuah media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan dan pembinaan seluruh potensi manusia (ruhaniyah dan jasadiyah) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan dan pembinaan seluruh potensi tersebut, pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Pendidikan berwawasan kemanusiaan memberikan pengertian bahwa pendidikan harus memandang manusia sebagai subyek pendidikan, bukan sebagai obyek yang memilahkan potensi (*fitrah*) manusia. Artinya, pendidikan adalah suatu upaya memperkenalkan manusia akan eksistensi dirinya, baik sebagai diri pribadi yang hidup bersama hamba Tuhan yang terikat oleh hukum normatif (*syariat*) dan sekaligus sebagai khalifah di bumi.

Konsep pendidikan yang mengenyampingkan dasar-dasar tersebut, adalah pendidikan yang akan mencetak manusia-manusia tanpa kesadaran etik, yang pada akhirnya melahirkan cara pandang dan cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Untuk itu perlu adanya konseptualisasi ilmu dalam pendekatan filsafati yang merupakan kerangka dasar dalam upaya memperjelas dan meluruskan cara pandang manusia, baik mengenai dirinya, alam lingkungan, maupun terhadap campur tangan Allah SWT.

Pada dasarnya, Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba (QS.As-Syams :8 ; QS. Adz Dzariyat:56). Oleh karena itu, pendidikan berarti suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, berfikir dan berkarya, untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

Islam adalah panduan hidup manusia di dunia dan akhirat yang bukan sekedar agama seperti dipahami selama ini, tetapi meliputi seluruh aspek dan kebutuhan hidup manusia. Ilmu dalam Islam meliputi semua aspek ini yang bisa disusun secara hirarkis dari benda mati, tumbuhan, hewan, manusia hingga makhluk gaib dan puncak kegaiban. Susunan ilmu tentang banyak aspek ini bisa dikaji dari pemikiran Islam. Mengingat seluruh tradisi keagamaan dalam sejarah umat manusia mulai dari nabi Adam diklaim sebagai Islam dan seluruh alam natural dan humanitas sebagai ayat-ayat Tuhan, maka seluruh ilmu tentang hal ada, merupakan ilmu tentang ayat-ayat Tuhan dan Islam itu sendiri. Sepanjang sejarah otentik Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari dua bentuk wahyu, yakni ayat-ayat Alqur'an dan ayat-ayat kauniah (*sunnatullah*).

Wahyu pada ranah pertama dipahami dengan menafsirkan teks secara eksplanatif, dan wahyu ranah kedua dipahami dengan melakukan deskripsi, eksplorasi dan eksperimental secara sistematis, lalu keduanya disatukan di dalam filsafat dengan segala tingkatannya. Al-Qur'an sendiri memberikan informasi tentang wahyu Tuhan yang telah

diturunkan sejak masa Nabi Adam. Diperkirakan masa Yunani yang memproduksi tradisi filsafat awal berlangsung sezaman dengan turunnya Zabur kepada Nabi Daud dan Taurot kepada Nabi Musa.

Dalam kesajarahannya, Islam pernah membuktikan diri sebagai umat yang memiliki peradaban gemilang dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengungguli kejayaan Eropa pada masa lalu. Islam telah mewariskan tokoh ilmuwan besar seperti Al Jabir, Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Al Kindi dan lainnya. Oleh karenanya, keharusan kembali melihat khazanah dan etos keilmuan di masa lalu itu menjadi salah satu penekanan, mengingat khazanah pengetahuan Islam masa lalu yang kaya dengan semangat inklusivitasnya dan juga kekayaan nuansa spiritual. Sayangnya, hal itu kurang mendapat apresiasi berimbang dalam dunia ilmiah akademik dewasa ini. Tekanan imperialisme epistemologi dari pengetahuan Barat Modern yang kini telah mewabah, dirasakan cukup kuat menjebak dan menggiring kehidupan intelektual dan akademik, secara perlahan tapi pasti dapat melalaikan apa yang telah menjadi kekayaan intelektual umat Islam masa lalu.

Ada banyak sebab mengapa Islam belum mampu membangun kerangka paradigma yang lain untuk mengenyahkan imperialisme paradigma pengetahuan Barat Modern, diantaranya, apresiasi terhadap khazanah intelektual Islam lama, masih berkuat dan berputar-putar pada produk jadi. Ketimbang pada etos keilmuan terutama metodologi yang dikembangkan oleh para pemikir muslim masa lalu. Selain itu, membangun paradigma pengetahuan Islam yang terpadu akan mengalami kesulitan manakala masih terdapat sikap dikotomis di kalangan umat yang memisahkan ilmu-ilmu agama (wilayah *naqliyah*) dengan ilmu-ilmu umum (wilayah *'aqliyah*).

Untuk itu diperlukan konseptualisasi ilmu dalam pendidikan, yang menawarkan adanya ilmu *naqliyah* yang melandasi semua ilmu *aqliyah*, sehingga diharapkan dapat mengintegrasikan antara akal dan wahyu, ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama dalam proses pendidikan. Sehingga, melalui upaya tersebut dapat merealisasikan proses memanusiakan manusia sebagai tujuan pendidikan, yaitu mengajarkan, mengasuh, melatih, mengarahkan,

membina dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam rangka menyiapkan mereka merealisasikan fungsi dan risalah kemanusiaannya di hadapan Allah SWT, yaitu mengabdikan sepenuhnya kepada Allah SWT. dan menjalankan misi kekhilafahan di muka bumi, sebagai makhluk yang berupaya mengimplementasikan nilai-nilai *ilahiyyah* dengan memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Dalam uraian kajian ini penyusun membahas seputar Pengertian Pendidikan, Pandangan Islam Terhadap Pendidikan, Nilai-nilai Pendidikan, dan Model-model Pendidikan Islam di Indonesia.

### **Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (UU 20, 2003) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Marimba, 1962)

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah : "*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*" (Donald, 1959) (pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Sedangkan pendapat H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. (Arifin, 1976) Menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha

menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani. (Poerbakawatja, 1981) Zuhairini sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri (2009) mengemukakan pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas.

Pendidikan bukan bersifat formal (UU 19, 2005), tetapi juga bersifat nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Dari pengertian diatas, secara umum pendidikan merupakan pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensia, emosi, dan kecenderungan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikannya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat. (Basri, 2009)

Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Yang lebih menarik dari pengertian pendidikan diatas adalah konsep pembinaan kepribadian dan keterampilan. Pembinaan kepribadian diarahkan pada model tertentu. Oleh karena itu, tolok ukur pendidikan yang membina kepribadian harus jelas. Berhubungan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang dimaksudkan adalah kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad S.A.W. karena Allah menegaskan bahwa Rasulullah S.A.W. memiliki *uswatun hasanah* (contoh

yang baik) bagi umat manusia. (QS Al-Ahzab: 21)

Lebih jauh Moh. Yamin memberikan gambaran, pendidikan adalah media untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. (2009:15) Hingga kini pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi kalau boleh disimpulkan dengan sangat sederhana, Pendidikan adalah "Suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna".

### **Pandangan Islam Terhadap Pendidikan**

Sebagaimana yang sudah diketahui bersama, Islam sangat menekankan umatnya untuk belajar dan tahu (berpendidikan). Hal itu bisa dibuktikan dengan banyaknya seruan-seruan untuk belajar yang dapat ditemui baik di dalam Al-Qur'an, Hadits maupun Ibarah-ibarah dari Ulama pendahulu. Sekedar untuk mengingat kembali, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya;

1. *"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".* (QS. At - Taubah, 9:122)
2. *"Menuntut ilmu wajib atas tiap muslim (baik muslimin*

*maupun muslimah*”). (HR. Ibnu Majah).

Islam begitu menganggap penting terhadap Ilmu Pengetahuan (baca: Pendidikan). Dalam Islam, kedudukan orang yang berpendidikan, terutama pendidikan agama, sangat dimuliakan. Bisa juga dilihat sendiri di kalangan masyarakat, bagaimana seorang guru atau ustadz mendapatkan posisi yang cukup bergengsi. Lebih-lebih jika orang tersebut menyandang gelar Profesor atau Doktor (Ilmu Umum) dan Kiai (Ilmu Agama), maka dia akan dihormati oleh setiap lapisan masyarakat bahkan pejabat pemerintah sekalipun.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT pun telah berfirman mengenai kedudukan orang yang berpendidikan,

*“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (QS. Al-Mujadalah: 11).

Dari sini bisa disimpulkan bahwa Islam begitu menghargai sebuah sistem yang namanya pendidikan dan orang-orang yang aktif di dalamnya. Akan tetapi yang perlu difikirkan untuk menyadari bersama bahwa, secara tidak langsung diberi 2 pilihan oleh Allah SWT. *Pertama*, menjadi mulia, yaitu dengan menjadi orang yang berpendidikan. *Kedua*, menjadi orang yang biasa-biasa saja yang berhak memilih dan harus menerima semua konsekuensinya.

Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam disebut *al-ta'lim*. *Al-Ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang-kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. (Yunus, 1987) Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan*.

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyat* memiliki tiga akar kebahasaan, (Manzhur, tt: 94-96) yaitu :

1. *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas

Q.S. al-Rum ayat 39.

2. *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
3. *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba* : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya. (al-Bastani, 1975: 243-245)

Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*), dan bentuk *mudhari*-nya - *nurabbiy* dan *yurbiy*—yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. (al-Attas, 1988)

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan. (al-Abrasyi, tt: 7-14) Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Musthtafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. (tt: 30) Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan

dan relasinya dengan Tuhan.

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. (tt: 100) Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (1962: 131)

Dengan memperhatikan kedua definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

### **Nilai-nilai Pendidikan**

Pengertian nilai sebagaimana dikutip berikut ini, A value, says Webster (1984), is " a principle, standart, or quality regarded as worthwhile or desirable", yakni nilai adalah prinsip, standart atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan. Nilai adalah "suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya".

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi sekitar bagian-bagiannya. Nilai tersebut lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

Dari dua definisi tersebut dapat diketahui dan dirumuskan bahwasanya nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau

mengenai suatu yang tidak pantas atau yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Jika nilai diterapkan dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai pendidikan yang mana nilai dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan yang akan dicapai dalam hal ini disebut dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Suatu nilai ini menjadi pegangan bagi seseorang yang dalam hal ini adalah siswa atau peserta didik, nilai ini nantinya akan diinternalisasikan, dipelihara dalam proses belajar mengajar serta menjadi pegangan hidupnya. Memilih nilai secara bebas berarti bebas dari tekanan apapun.

Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini bukanlah suatu nilai yang penuh bagi seseorang. Situasi tempat, lingkungan, hukum dan peraturan dalam sekolah, bisa memaksakan suatu nilai yang tertanam pada diri manusia yang pada hakikatnya tidak disukainya-pada taraf ini semuanya itu bukan merupakan nilai orang tersebut. Sehingga nilai dalam arti sepenuhnya adalah nilai yang dipilih secara bebas. Dalam hal ini adalah pengaktualisasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang nantinya disajikan beberapa nilai-nilai yang akan diterapkan dan dilaksanakan secara langsung dalam proses belajar mengajar oleh guru. Sehingga dari situlah realisasi dari pada nilai itu terlaksana dengan baik. Jadi nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai-nilai Islam atau nilai keislaman adalah : Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (*insan kamil*). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.

Nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi

yaitu : “segi normatif” dan “segi operatif” . Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1. Wajib (Mutlak baik)

Nilai yang baik yang dilakukan manusia, ketaatan akan memperoleh imbalan jasa (pahala) dan kedurhakaan akan mendapat sanksi.

2. Sunnah (Baik)

Nilai yang setengah baik dilakukan manusia, sebagai penyempurnaan terhadap nilai yang baik atau wajib sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapatkan sanksi.

3. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak akan berdampak imbalan jasa atau sanksi.

4. Makruh (Buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Disamping kurang baik, juga memungkinkan untuk terjadinya kebiasaan yang buruk yang pada akhirnya akan menimbulkan keharaman.

5. Haram (Mutlak buruk)

Nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi maupun ketenteraman pada umumnya, sehingga apabila subyek yang melakukan akan mendapat sanksi, baik langsung (di dunia) atau tidak langsung (di akhirat). (Muhaimin dan Mujib, 1993: 117)

Kelima nilai yang tersebut diatas cakupannya menyangkut seluruh bidang yaitu menyangkut nilai *ilahiyyah ubudiyah*, *ilahiyyah muamalah*, dan nilai etik insani yang terdiri dari nilai sosial, rasional, individual, biofisik, ekonomi, politik dan estetika. Dan sudah barang tentu bahwa nilai-nilai yang jelek tidak dikembangkan dan ditinggalkan. Namun demikian sama-sama satu nilai kewajiban masih dapat didudukkan mana kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan kewajiban yang lainnya yang lebih rendah hirarkinya. Hal ini dapat dikembalikan pada

hirarki nilai menurut Noeng Muhadjir, contohnya: kewajiban untuk beribadah haruslah lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban melakukan tugas politik, ekonomi, dan sebagainya.

Disamping itu masing-masing bidang nilai masih dapat dirinci mana yang esensial dan mana yang instrumental. Misalnya: pakaian jilbab bagi kaum wanita, ini menyangkut dua nilai tersebut, yaitu nilai esensial, dalam hal ini ibadah menutup aurat, sedangkan nilai insaninya (*instrumental*) adalah nilai estetik, sehingga bentuk, model, warna, cara memakai dan sebagainya dapat bervariasi sepanjang dapat menutup aurat. Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu manusia, maka pelaksanaan nilai tersebut harus disertai dengan niat. Niat merupakan I'tikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan penuh kesadaran. ([www.kmp-malang.com](http://www.kmp-malang.com))

Dalam hal ini I'tikad tersebut diwujudkan dalam aktualisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam proses aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas dan diluar kelas. Pada hakikatnya nilai tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai mempunyai peran penting dalam proses perubahan sosial. ([www.arminaperdana.blogspot.com](http://www.arminaperdana.blogspot.com))

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas/tidak pantas dikerjakan. Sedangkan pengertian nilai menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. (Thoha, 1996)

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar manusia dalam memperoleh kebahagiaan hidup. Nilai merupakan

sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri membedakan satu dengan yang lainnya.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. (Purwadarminta, 1999) Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. (Titus, 1984) Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993)

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. (1996: 61) Sedangkan menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). (1996:62)

Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

### **Model-model Pendidikan Islam di Indonesia**

Maha Suci Allah yang telah menciptakan sebuah siklus kehidupan yang sangat tertata rapi. Begitu indah dan sempurna konsep yang Dia buat untuk kelangsungan hidup makhlukNya, khususnya manusia.

Bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini butuh proses. Dimulai dari penciptaan alam yang membutuhkan 6 hari seperti yang telah difirmankanNya dalam al-Qur'an. Bukan suatu hal yang sulit tentunya bagi Allah untuk menciptakannya dalam jangka waktu 1/1.000.000 kedipan mata. Karena baginya, "*kun fayakun*". Hanya saja Dia mengajarkan pada hamba-Nya bahwa hidup itu tidaklah seperti sulap yang bisa ada dan tiada dalam sekejap mata.

Dalam perjalanan hidupnya, setiap makhluk hidup mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Baik itu dari segi usia, ukuran, kekuatan, bahkan pengetahuan. Tidak perlu berdebat lagi bahwa orang dewasa itu lebih besar, kuat dan pandai dibandingkan bayi. Hal itu sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang dialami seseorang dan berdasar pada pengalaman, dengan menyerap pengetahuan dari lingkungannya, seorang bayi akhirnya akan bisa berlari. Hal ini tentunya tidak lepas dari "pendidikan" orang tua. Mustahil seorang bayi akan langsung bisa menjadi juara lari marathon dalam Olimpiade. Karena itu dibutuhkan adanya sebuah pendidikan yang bisa melatihnya berdiri, merangkak, berjalan dan berlari.

Di sinilah gunanya ada sebuah sistem pendidikan yang berjenjang. Dalam artian sebuah sistem pendidikan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan seorang manusia untuk menjalaninya. Islam sangat mengerti akan kebutuhan itu. Dalam Islam ada beberapa tahapan pendidikan yang disesuaikan dengan usia. Sayangnya sedikit sekali yang menyadari itu. Ambil contoh, dalam perintah shalat, untuk anak di bawah usia 10 tahun, jika anak itu meninggalkan shalat, maka Islam hanya memerintahkan orang tua untuk memperingati tanpa hukuman fisik. Baru setelah anak itu menginjak usia 10 tahun ke atas dan masih meninggalkan shalat dengan sengaja, orang tua disyariatkan untuk memukulnya dengan pukulan yang ringan tapi bisa memberikan efek jera. Dan objek pukulan juga ditentukan oleh syariat, yaitu daerah betis tidak boleh melebihi lututnya.

Apa alasannya? Karena anak yang masih di bawah usia 10 tahun itu relatif belum bisa berpikir logis. Mereka masih sangat asyik dengan berbagai macam permainan. Sedangkan anak yang usianya di atas 10 tahun, mereka cenderung sudah bisa membedakan mana yang baik (menguntungkan) bagi diri mereka dan mana yang buruk (merugikan). Atau Islam menyebutnya *Tamyiz*.

Di Indonesia, hal itu juga rupanya sudah disadari oleh para pakar. Sebagian besar dari mereka merumuskan beberapa jenjang pendidikan yang kemudian dikenal dengan "sekolah". Pada masa penjajahan, tidak banyak sekolah didirikan karena

terbentur dengan peraturan VOC yang melarang kaum miskin untuk bersekolah. Saat itu yang boleh bersekolah hanya anggota keluarga pejabat atau konglomerat. Ini adalah upaya pembodohan yang dilakukan oleh belanda agar rakyat Indonesia tetap terbelenggu dalam ketertinggalan peradaban. Meski demikian, peraturan itu juga tidak berlaku bagi sebagian kalangan, yaitu para Kiai dengan pesantrennya. Para Kiai tetap bisa mendirikan sebuah kajian keilmuan yang walaupun tidak formal tetap diminati oleh kalangan menengah ke bawah.

Kesuksesan pesantren dengan tidak terendusya kegiatan mereka oleh penjajah itu tidak lepas dari siasat kamufase para Kiai. Beliau-beliau menyamarkan nama “sekolah” menjadi “pengajian” atau “madrasah”. Sehingga penjajah mengira jika pesantren itu hanyalah sebuah tempat pengajaran agama. Padahal pada kenyataannya di situ juga diajarkan materi lain termasuk siasat perang. Maka tak heran jika pada saat itu pesantren banyak melahirkan pejuang-pejuang kemerdekaan yang handal dan Kiai sendiri sebagai Panglimanya.

Beda dulu, beda pula sekarang. Dulu karena didukung situasi yang tertindas secara fisik, lembaga pendidikan Islam semisal pesantren banyak menelurkan pejuang kemerdekaan yang menghadapi penjajah dengan frontal. Sedangkan sekarang penjajahan yang terjadi tidak berbentuk fisik, melainkan ideologi dan kebudayaan. Karena itu diharapkan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, mampu mencetak alumni yang teguh dalam keimanan dan pemikiran.

Sesuai dengan perkembangannya, di Indonesia terdapat beberapa model pendidikan Islam. Berikut kami sebutkan sepengetahuan kami:

#### 1. Pesantren

Lembaga ini adalah yang pertama muncul di tengah-tengah masyarakat. Umumnya dipimpin oleh seorang Kiai atau Ustadz. Lazimnya Kiai dianggap “Raja kecil” di sebuah “negara” bernama pesantren. Kata-katanya adalah hukum yang harus ditaati. Ada 3 model pesantren yang selama ini diketahui, yaitu;

- a) Salafy. Pesantren tipe ini adalah pesantren yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman saja. sama sekali tidak ada ilmu umum seperti matematika, IPA,

IPS, dll yang disajikan di sini. Hanya khusus ilmu-ilmu yang berasal dari kitab kuning.

- b) Semi Modern. Di pesantren ini pengajaran antara ilmu agama dan ilmu umum relatif berimbang. Karena alumninya tidak hanya di arahkan untuk menjadi "kiai" atau "ustadz", tapi bisa lebih fleksibel dan juga berguna bagi masyarakat dalam bidang selain keagamaan. Misalnya pegawai, pejabat, dsb.
- c) Modern. Sesuai dengan namanya, pesantren ini cenderung lebih memperbanyak porsi pelajaran umum daripada pelajaran agama. Karena tujuan pencetakan alumninya adalah lebih banyak untuk terjun di lingkungan modern. Artinya selalu *up to date*. Pengajaran agamanya hanya berkisar pada pengetahuan dasar saja.

## 2. Sekolah atau Madrasah

Lembaga ini adalah bentuk lain dari perwujudan pendidikan Islam di Indonesia. Awal kemunculannya adalah di daerah-daerah yang jauh dari jangkauan para Kiai atau lebih "dikuasai" kaum intelektual yang berpikiran modern. Bisa dikatakan lembaga ini adalah hasil duplikasi atau adaptasi dari sekolah-sekolah buatan penjajah yang kemudian menjelma menjadi tandingannya. Makanya sistem pengajaran yang digunakan itu banyak kemiripan dengan sekolah umum. Ada banyak tingkatan yang ditawarkan. Yaitu; RA atau TPA/TPQ (setingkat TK), MI atau SDI (setingkat SD), MTs atau SMPI (setingkat SMP), MA atau SMAI (setingkat SMA/SMU), Perguruan Tinggi.

Walaupun ada sebagian sekolah yang menyediakan asrama, tapi kadar keterikatan antara siswa dan asramanya masih kalah jika dibandingkan dengan santri dan pondoknya. Khusus PT, biasanya menggunakan nama lain untuk asramanya, yaitu Ma'had 'aly.

Dengan demikian, disadari ataupun tidak, lembaga-lembaga pendidikan Islam juga turut andil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah serta mendorong kemajuan bangsa dan negara Indonesia dengan mencetak alumnus yang berkualitas.

## Kesimpulan

Uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

1. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna.
2. Islam memandang pendidikan itu sangat penting adanya. Karena dengan menjalani sebuah proses itulah seseorang bisa mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat menunjang taraf hidup dan posisinya di hadapan Allah dan manusia lainnya.
3. Nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku. Sehingga nilai-nilai pendidikan Islama adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.
4. Secara garis besar, ada 2 model pendidikan Islam di Indonesia. Yaitu;
  - a. Pesantren, terdiri : Salafy, Semi Modern, dan Modern.
  - b. Sekolah/ Madrasah, terdiri : RA/ TPA/ TPQ (TK), MI/ SDI (SD), MTs/SMPI (SMP), MA/ SMAI (SMA/ SMU), dan Perguruan Tinggi.
5. Islam memandang Pendidikannya mampu menjadi rahmat bagi alam semesta yang tanpa memandang suku, ras, budaya, agama, bahasa, Negara, dan lain-lain selama pendidikannya itu menjalankan 3 proses, yaitu :
  - a. Proses internalisasi pendidikan sebagai nilai, keyakinan, pengetahuan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman seseorang (subyektif) yang kemudian dilanjutkan dengan :
  - b. Proses Eksternalisasi, diwujudkan dalam tindakan, sikap, prilaku yang sesuai dengan norma dan keyakinannya, ini belum menjadi *rahmatan lil alamin* selama belum mencapai proses berikutnya yaitu :
  - c. Proses Obyektifikasi, dengan pertimbangan kognitif dan

budaya melahirkan kriteria-kriteria kemasyarakatan yang berilmu pengetahuan dan santun dalam merealisasikannya sehingga mampu memberi manfaat dan kemaslahatan kepada yang lain, tanpa mengganggu hak asasinya dan mampu berdampingan dengan kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Marimba, Ahmad D. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Al Ma'arif.
- Arifin, HM. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoaha, Chabib.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donald, Frederick J. MC. 1959. *Educational Psychology*. Tokyo: Overseas Publication LTD.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Arifin, H.M. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Manzhur, Ibnu Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram. tt. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar al-Ahya'Jilid V.
- Al-Bastani, Karim dkk. 1975. *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*. Bairut: Dar al-Masyriq.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, Mahmud Yunus. 1987. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: YP3A.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

## Islam dalam Perspektif Pendidikan

Al-Attas, Muhammad al-Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terjemahan Haidar Bagir. Bandung: Mizan.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. tt. *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*. Saudi Arabia: Dar al-Ahya'.

-----, tt. *al-Tarbiyah Islamiyah*. Bairut: Dar al-Fikr al-Arabi.

Al-Maraghiy, Musthafa . tt. *Tafsir al-Maraghiy*, Bairut: Dar al-Fikr. Juz I.

Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Poerbakawatja, Soegarda.1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Titus, M.S, et al. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

[www.kabar-pendidikan.blogspot.com](http://www.kabar-pendidikan.blogspot.com), diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

[www.kmp-malang.com](http://www.kmp-malang.com), diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

[www.arminaperdana.blogspot.com](http://www.arminaperdana.blogspot.com), diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

[www.grosirlaptop.blogspot.com](http://www.grosirlaptop.blogspot.com), diakses pada tanggal 20 Oktober 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1).

Purwadarminta, W, JS. 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

*Fu`ad Arif Noor*

Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zauharin. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakart : Bumi Aksara.